

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya memiliki keluarga yang utuh dan bahagia tidak hanya menjadi impian dari sepasang suami istri, akan tetapi juga keinginan dari setiap anak yang ada di dunia ini. Namun, terkadang kenyataan memanglah tidak seindah yang diharapkan. Pernikahan kembali dilakukan seorang ayah, karena pasangannya meninggal dunia atau adanya sebuah masalah lain yang berujung pada sebuah perceraian. Hal tersebut terkadang akan meninggalkan sebuah luka psikis pada diri anak yang akan dapat mempengaruhinya hingga dewasa (Farhani, 2014).

Status sebagai ibu tiri maupun ayah tiri bukan merupakan hal yang mudah untuk diterima oleh anak. Ada dua faktor yang menyebabkan anak tidak setuju bila ayahnya menikah lagi. (1) anak tidak ingin posisi ibu kandungnya digantikan orang lain. (2) anak juga cenderung tidak siap menerima kehadiran orang lain dalam keluarga (Agnes, 2009). Anak yang menghadapi *remarriage* yang dilakukan oleh orang tuanya dengan perasaan cemas daripada perasaan senang (Zanden, dalam Myrna, 2006). Ketakutan lain yang sering menghantui anak yaitu pandangan bahwa ibu tiri adalah seorang ibu yang hanya mencintai ayahnya dan tidak mencintai anak tirinya. Kata ibu tiri menjadi hal yang menakutkan bagi anak-anak (Widiastuti, 2006).

Menurut penelitian terdahulu menemukan bahwa hubungan dalam keluarga tiri kurang kohesif terutama hubungan anak dengan orang tua tiri. Hubungan mereka cenderung memiliki jarak, lebih konfliktual dibandingkan dengan

hubungan pada pernikahan pertama (Duval & Miller, dalam Nadhiroh, 2016). Penelitian lain yang dikemukakan oleh (Francesca, dalam Nadhiroh, 2016), pada pernikahan pertama, sebuah keluarga mempunyai hubungan pernikahan yang memuaskan serta kehidupan keluarga yang bahagia. Kebahagiaan pada pernikahan pertama mengarah pada hubungan antara orangtua dan anak yang lebih positif dan hubungan anak dengan saudara yang lebih menyenangkan.

Pada sebuah keluarga yang memiliki satu anggota tiri, mempunyai penuturan terbalik dari apa yang diterapkan sebelumnya. Terkadang pernikahan yang dilakukan untuk kedua kalinya adalah perwujudan usaha untuk mencapai keluarga yang lebih harmonis. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh (Zill, dalam Dagon, 2002) menemukan bahwa anak-anak yang hidup bersama ayah kandung dan ibu tiri akan terungkap berbagai macam masalah, seperti munculnya macam-macam tuntutan, hal ini berbeda dengan anak dari keluarga utuh dan anak yang diasuh oleh satu orang tua atau *single parent*. Ditambah lagi dengan pandangan masyarakat mengenai ibu tiri yang dianggap kurang baik, hal tersebut telah melekat di masyarakat bukanlah tanpa alasan (Farhani, 2014).

Begitu banyak kasus yang berkaitan dengan ibu tiri, diantaranya adalah kasus penganiayaan yang terjadi yaitu pada seorang anak yang berusia 11 tahun yang terluka pada bagian kepala yang diduga dianiaya oleh ibu tirinya. Ibu tiri yang telah beberapa kali menampakkan ke mesin air (pontianak.tribunnews.com, diakses pada 3 Oktober 2017, pukul 14.45). Kasus lain yang terjadi di Wonogiri, 19 Maret 2017 yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh ibu tiri pada seorang anak difabel yang berusia 19 tahun karena emosi dengan anaknya yang buang air besar sembarangan,

sang ibu lalu memukul kepala anak dengan kayu yang mengakibatkan luka sobek (solopos.com, diakses pada 3 Oktober 2017, pukul 15.00).

Bray dan koleganya menemukan bahwa timbulnya masalah-masalah di awal keluarga tiri, bukanlah fenomena yang jarang dijumpai (Bray, Berger, dan Boehel, dalam Santrock, 2007). Terkadang seorang ibu tiri yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan, akan sulit dalam mengendalikan emosinya dan melampiaskan frustrasi yang tengah dirasakan kepada anak-anak. Namun, ibu tiri yang sukses akan dapat menghadapi situasi-situasi tidak terduga dan memiliki rencana dalam mengatasinya (Colema, Ganong, dan Fine, dalam Santrock, 2007).

Bagaimanapun juga keberhasilan seorang anak dapat menyesuaikan dirinya dengan ibu tiri, sangat berpengaruh pada usia anak pada waktu pernikahan kembali yang dilangsungkan (Hurlock, 2011). Dilihat dari usia anak, para peneliti menemukan bahwa usia remaja merupakan suatu masa yang sulit untuk membentuk keluarga tiri (Bray dan Kelly, dalam Santrock, 2007). Hal ini disebabkan lingkungan keluarga tiri memperburuk kekhawatiran remaja tentang identitas, otonomi, dan seksualitas. Anak akan mendapatkan masalah lebih banyak apabila ia mulai mendapatkan ibu atau ayah tiri saat usianya sembilan tahun keatas (Santrock, 2003). Hal tersebut disebabkan oleh kelekatan anak dengan orang tua kandung yang lebih lama, dari pada anak yang mendapatkan orang tua tiri ketika berusia kurang dari sembilan tahun.

Anak pada usia muda akan lebih dapat menerima kehadiran orang tua tiri. Namun, berbeda bila usia anak telah menginjak remaja, anak akan sulit untuk menerima dan beradaptasi dengan ayah tiri atau ibu tirinya, hal tersebut di karena

sudah memiliki pola hidup tertentu cenderung untuk menolak terhadap setiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang telah dibentuknya, terutama apabila dalam dirinya telah berkembang sikap tidak senang dengan kehadiran orang tua tiri (Bohanna, Erickson, Doberman, dalam Santrock 2007).

Pada umumnya anak menginginkan keutuhan sebuah keluarga. Selain itu, pernikahan kembali membawa akibat yang mendalam bagi anak. Menurut hasil penelitian Hetherington (Dagun, 2002) hal tersebut menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah yang dapat dialami oleh orang tua dan anak. Remaja yang tidak percaya bahwa orang tuanya telah menikah lagi, akan diiringi dengan perasaan sedih, marah, penyangkalan, takut, bersalah dan mungkin reaksi lain yang timbul akibat orang tuanya menikah lagi seperti rasa luka, rasa kehilangan, dan terlebih lagi mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam masalah perilaku, kesulitan belajar, penarikan diri dari lingkungan sosial dan perasaan tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, menjadi kasar, tidak ceria, tidak suka bergaul, agresif, sulit berkonsentrasi dan tidak minat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun (Mu'tadin, 2002). Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut, setelah dewasa menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain atau lawan jenis (Cole, 2005).

Salah satu bentuk strategi yang dapat dilakukan oleh remaja yang memiliki ibu tiri adalah *coping*. Sundberg, Winebarger, dan Taplin (2007) mengartikan *coping* sebagai upaya kognitif (proses berpikir) dan *behavioral* (perilaku) untuk

beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam suatu kehidupan terutama yang bersifat *stressful*. Perilaku *Coping* merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah atau tugas (Chaplin, 2006). *Coping* ditujukan untuk mencapai perkembangan ke arah fungsi yang lebih efektif karena seseorang tidak hanya mencegah dan menghindari, akan tetapi juga menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Mu'tadin, 2002).

Strategi *Coping* menunjuk pada berbagai usaha, baik mental maupun perilaku untuk mengatasi, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasi suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Remaja yang tidak tahu bagaimana menggunakan atau memilih strategi apa yang baik untuk digunakan, biasanya remaja tersebut menyalurkan perasaan dengan kenakalan remaja dan masalah internal seperti, kecemasan dan depresi. Lazarus dan Folkman, (dalam Santrock, 2003) membagi tipe *coping* ke dalam dua jenis yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah strategi individu yang secara aktif mencari penyelesaian masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menjadi sumber stres. *Emotional-focused coping* merupakan strategi individu untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang diakibatkan oleh *stressor*.

Biasanya strategi *coping* yang diterapkan oleh individu berbeda-beda antara permasalahan satu dengan yang lainnya, tergantung pada jenis masalah atau situasi yang sedang dihadapi. Perbedaan penerapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Mu'tadin, 2002), seperti kondisi kesehatan fisik, kemampuan intelesgensi,

kreativitas dan kecerdasan emosional yang dimiliki, pengaruh lingkungan sosial, latar belakang pendidikan, ciri kepribadian dan perkemannya serta usia individu bersangkutan serta perbedaan jenis kelamin.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu telah melakukan penggalian masalah awal dengan remaja yang nantinya akan menjadi subjek. Penggalian masalah awal dilakukan pada tanggal 10 September 2019 bertempat di kontrakan TY. Subjek adalah seorang remaja perempuan yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Subjek mengaku mendapatkan ibu tiri pada saat awal dirinya masuk kuliah. Subjek menjelaskan bahwa dirinya sering kali merasa sakit hati dan merasa kesal jika mengingat dirinya memiliki ibu tiri. Pada saat membahas ibu tiri, subjek tiba-tiba menatap langit-langit lalu ke bawah. Subjek mengatakan bahwa semua yang terjadi merupakan takdir Tuhan yang harus dihadapi. Berdasarkan penggalan data awal menunjukkan bahwa subjek mengalami stress usai mendapatkan ibu tiri dan subjek melakukan strategi *coping* berfokus pada emosi dengan melakukan penerimaan terhadap ibu tirinya, sehingga secara tidak langsung subjek cenderung menggunakan strategi *coping* pada aspek penerimaan.

Cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu, meliputi kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan sosial dan dukungan sosial dan materi (dalam Fauziah, 2014). Dengan adanya strategi *coping* tersebut, remaja yang memiliki ibu tiri diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri dengan berbagai perubahan yang dialami, selain itu diharapkan remaja mampu

melakukan evaluasi dari beberapa kondisi yang muncul dari hadirnya ibu tiri. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua strategi *coping* yang ada dapat meningkatkan kualitas hidup remaja. Justru remaja cenderung menarik diri dari lingkungan keluarga, dan menyalahkan diri sendiri atas pernikahan kembali yang dilakukan oleh ibu tiri, yang akhirnya menimbulkan kondisi psikologis semakin tertekan.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian pada remaja yang memiliki ibu tiri. Ada remaja yang mencoba untuk menarik diri dari lingkungan, dan apa pula yang cenderung menjaga jarak, hal ini terlihat dari sikap kurang peduli terhadap apa yang sedang terjadi, bahkan mencoba untuk melupakan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Akan tetapi, ada pula remaja yang menghindarkan diri dengan melakukan hal negatif dan tidak mau berkomunikasi dengan ibu tiri.

Adanya perbedaan dalam sudut pandang tiap remaja dalam merespon hadirnya ibu tiri, akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan remaja dalam merespon ibu tiri. Maka dari itu, strategi *coping* penting dimiliki oleh remaja dalam menghadapi masalah, membantu mengurangi atau mencoba menghilangkan beban remaja dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi akibat memiliki ibu tiri. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Bagaimana strategi *coping* pada remaja yang memiliki ibu tiri?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi *coping* pada remaja yang memiliki ibu tiri. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi pengembangan teori psikologi klinis, perkembangan dan sosial dalam memahami strategi *coping* pada seorang anak yang memiliki orang tua tiri.
2. Peneliti ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menjelaskan secara empiris tentang strategi *coping* seorang anak yang memiliki ibu tiri. Sehingga dapat memberikan masukan bagi anak yang memiliki orang tua tiri dalam memandang dan menentukan sikap pada orang tua tiri